

Implementation of Origami Paper Cutting Activities to Train Children's Fine Motor Skills at Ra Ar-Rahman, Meureubo District

Penerapan Kegiatan Menggunting Kertas Origami Untuk Melatih Motorik Halus Anak Di Ra Ar-Rahman Kecamatan Meureubo

Hariati¹, Dara Gebrina Rezieka², Rahmat Saputra³

^{1,2,3} STAI Darul Hikmah

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of implementing origami paper-cutting activities in developing children's fine motor skills at RA Ar-Rahman, Meureubo District. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative descriptive approach. The subjects of the study were children aged 5-6 years at RA Ar-Rahman. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The results showed that origami paper-cutting activities significantly improved children's fine motor skills. The children became more proficient in coordinating hand and eye movements and gained more confidence in using scissors. The study also identified several challenges in implementing the activity, such as a lack of activity variation and children's difficulty in following cutting patterns. Therefore, it is recommended that teachers frequently apply cutting activities with various patterns and media to further develop children's fine motor skills.

Keywords: Fine motor skills, early childhood, origami paper cutting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan kegiatan menggunting kertas origami dalam melatih motorik halus anak di RA Ar-Rahman, Kecamatan Meureubo. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun di RA Ar-Rahman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunting kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Anak-anak menjadi lebih terampil dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, serta lebih percaya diri dalam menggunakan gunting. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan kegiatan, seperti kurangnya variasi aktivitas dan kesulitan anak dalam mengikuti pola guntingan. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih sering menerapkan kegiatan menggunting dengan berbagai pola dan media agar keterampilan motorik halus anak semakin berkembang.

Kata kunci: Motorik halus, anak usia dini, menggunting kertas origami

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu jenjang pendidikan awal yang berfokus pada pembentukan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan mencakup koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, serta kecerdasan spiritual. Sebagai tahap sebelum memasuki sekolah dasar, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan anak agar siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini dirancang untuk merangsang dan mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak secara maksimal (Ulfah, 2013).

Masa usia dini dikenal sebagai *Golden Age* atau masa keemasan, yang merupakan periode optimal untuk memberikan stimulasi intensif kepada anak. Pada tahap ini, perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat pesat, sehingga menjadi waktu yang krusial dalam membentuk berbagai aspek kecerdasannya. Oleh karena itu, masa ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal (Nela, 2017). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Setiap individu memiliki bakat dan kecerdasan yang berbeda, sehingga pendidik bertanggung jawab untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi anak secara sistematis. Setiap anak terlahir dengan tingkat kecerdasan yang beragam dan memiliki indikator perkembangan yang berbeda. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia Dini, terdapat enam aspek utama yang perlu dikembangkan pada anak, yaitu perkembangan moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Dari keenam aspek tersebut, perkembangan fisik motorik memiliki keterkaitan yang erat dengan proses tumbuh kembang anak.

Perkembangan kecerdasan fisik motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar mencakup gerakan yang melibatkan otot besar, seperti berlari, melompat, bertepuk tangan, atau berputar. Sementara itu, motorik halus melibatkan koordinasi otot kecil, seperti menjumput, memilin, menggenggam, menulis, atau mengancingkan baju. Kedua keterampilan ini memiliki peran

penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Samsudin, 20018). Orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan stimulasi yang tepat agar perkembangan kecerdasan fisik motorik anak dapat berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan usia dini. Dengan adanya rangsangan yang optimal, anak dapat mencapai perkembangan motorik halusnya secara maksimal.

Kecerdasan motorik halus melibatkan gerakan bagian tubuh tertentu yang menggunakan otot-otot kecil. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri melalui berbagai cara dan media kreatif, seperti penggunaan kertas, pensil warna, krayon, tanah liat, bahan alam, serta aktivitas seperti menggunting dan kegiatan lainnya (Aundriani., 2012). Kecerdasan motorik halus merupakan kemampuan mengoordinasikan penggunaan otot-otot kecil, seperti jari-jemari dan tangan, yang memerlukan ketelitian dan keterampilan. Kemampuan ini juga mencakup pemanfaatan berbagai alat untuk mengerjakan suatu objek dengan presisi (Sumantri, 2015).

Kegiatan menggunting (origami) melibatkan penggunaan otot-otot halus dan keterampilan tangan. Stimulasi perkembangan motorik halus melalui aktivitas ini memberikan bentuk konkret yang dapat dicontoh oleh anak. Dengan menggunting, anak diharapkan dapat meningkatkan koordinasi antara gerakan tangan, jemari, dan mata secara optimal. Selain

itu, kegiatan ini juga melatih anak dalam mengikuti pola gambar serta meningkatkan ketelitian dan kerapian dalam menghasilkan suatu karya.

Baik di sekolah maupun di rumah, dunia anak selalu berkaitan dengan bermain. Aktivitas bermain menciptakan suasana hati yang bahagia dan menyenangkan bagi anak. Selain itu, bermain berperan dalam mengembangkan otot serta meningkatkan energi yang berhubungan dengan sensorimotoriknya. Melalui permainan yang melibatkan gerakan fisik, anak mengandalkan fungsi otot untuk beraktivitas. Bermain bagi anak dapat dianalogikan seperti bekerja bagi orang dewasa, namun dengan fokus utama pada proses daripada hasil. Selama bermain, anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dalam suasana yang menyenangkan tanpa tekanan.

Hasil pengamatan awal di RA Ar-Rahman terhadap 15 anak menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus mereka masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang bervariasi, dengan guru lebih banyak mengutamakan kegiatan mewarnai karena dianggap lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Salah satu aktivitas yang dapat membantu mengembangkan motorik halus adalah menggunting, yang melibatkan koordinasi otot tangan dan jari. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan kendala di mana anak-anak belum mampu menggunting sesuai pola

dengan baik. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam menghasilkan potongan yang rapi dan mengikuti garis pola secara tepat.

Kegiatan menggunting di RA Ar-Rahman telah menjadi bagian dari kegiatan inti yang tercantum dalam RPPM dan RPPH. Namun, aktivitas ini tidak dilakukan secara berkelanjutan karena guru beranggapan bahwa anak sudah mahir menggunting sejak berada di kelompok A. Padahal, berdasarkan pengamatan, banyak anak yang masih kesulitan menggunting dengan tepat, dan gerakan tangan mereka saat menggunakan gunting masih kaku. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah memiliki kemampuan motorik halus yang mencakup keterampilan menggunting.

Tinjauan Pustaka

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang dilakukan oleh Indriyani, F. (2014) dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media pada Anak Usia Dini Kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta”*. Penelitian ini menyoroti bagaimana kegiatan menggunting yang divariasikan dengan berbagai media dapat

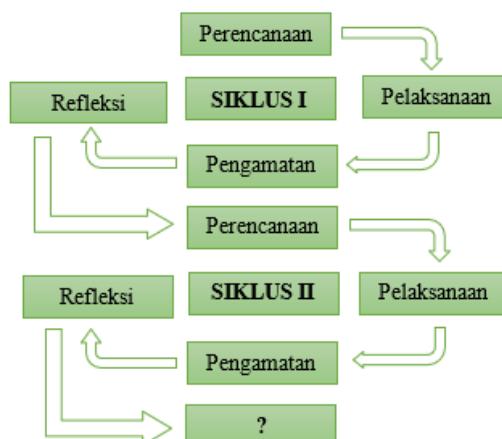
meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dalam kegiatan menggunting dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak, serta melatih ketepatan dan kerapian mereka dalam mengikuti pola tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RA Ar-Rahman, di mana kegiatan menggunting kertas origami juga bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui aktivitas yang menarik dan edukatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Syauki, dan Lisnia (2021) menunjukkan bahwa penggunaan kertas origami dalam kegiatan menggunting dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Penelitian-penelitian ini menekankan bahwa kegiatan menggunting, terutama dengan penggunaan media yang bervariasi seperti kertas origami, efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Dengan adanya kajian-kajian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Kajian ini juga memperkuat dasar penelitian bahwa aktivitas menggunting kertas origami dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan perkembangan koordinasi tangan dan mata anak secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran serta mendokumentasikan hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Model penelitian yang diterapkan bersifat sederhana namun tetap memiliki tahapan yang sistematis dan lengkap (Sukiman., 2012).



Model Kemmis & Taggart

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencatat perkembangan motorik halus anak di RA Ar-Rahman, khususnya dalam kegiatan menggunting kertas origami. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan bantuan tim kolaborator untuk mencatat peningkatan keterampilan anak sebelum dan sesudah penerapan

kegiatan tersebut. Sementara itu, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kondisi pembelajaran serta mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan mempelajari data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta informasi penting di dalamnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami data secara lebih mendalam dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh (Sofwatillah & Risnita 2024).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat, siklus II menunjukkan keberhasilan. Kegiatan menggunting kertas origami pada siklus ini berhasil mengatasi rasa bosan dan kekakuan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Dengan durasi yang lebih singkat, anak-anak tetap antusias dan tidak mudah bosan. Mereka merasa senang dan tenang karena kegiatan menggunting menjadi lebih menyenangkan serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Kegiatan menggunting kertas origami dengan pola gambar binatang (kucing) mencapai indikator yang telah direncanakan. Dengan hasil akhir yang memuaskan, penelitian ini dihentikan pada siklus II.



No	Nama Anak	Indikator Penilaian Kemampuan Perkembangan Motorik Halus Anak						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	MA	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
2	AY	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
3	NJ	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH
4	NZR	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH
5	RP	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
6	YS	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
7	AN	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
8	PN	BSH	MB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
9	AA	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH
10	SU	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB

Berdasarkan tabel data observasi siklus II, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak menunjukkan hasil yang positif, dengan 50% anak mencapai kategori *Berkembang Sesuai Harapan* dan 50% lainnya masuk dalam kategori *Berkembang Sangat Baik*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan menggunting kertas origami.

2. Pembahasan

A. Anak Usia Dini

Anak didefinisikan sebagai individu yang berusia dibawah delapan belas tahun yang masih dalam tahap tumbuh kembang dengan berbagai kebutuhan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pada rentang usia 0-14 tahun, anak menghadapi berbagai risiko perkembangan yang signifikan. Sementara itu, anak prasekolah, yaitu mereka yang berusia 3 hingga 6 tahun, memiliki beragam potensi yang perlu dirangsang dan dikembangkan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hidayat., 2015).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14, Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan

perkembangan anak (Maimunah., 2011). Selain itu, dalam Pasal 28 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

Perkembangan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, berlangsung secara teratur, dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pengalaman serta proses pematangan. Selain itu, perkembangan juga mencakup aspek motorik, intelektual, sosial, dan emosional.

B. Perkembangan Kecerdasan Motorik

Perkembangan motorik merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak pada anak. Perkembangan ini terjadi seiring dengan kematangan saraf dan otak, di mana setiap gerakan, meskipun sederhana, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak. Perkembangan motorik menjadi faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu secara keseluruhan (Hasanah Uswatun, 2016).

Perkembangan kecerdasan motorik pada anak usia dini adalah proses yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan otak. Perkembangan ini berlangsung secara

bertahap dan berkesinambungan seiring bertambahnya usia, di mana kemampuan gerak anak berkembang dari gerakan sederhana menuju pola yang lebih kompleks dan terstruktur. Perkembangan kecerdasan motorik berperan penting dalam keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan anak (Istiqomah, 2019).

Menurut Hurlock, perkembangan motorik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, perkembangan motorik menjadi dasar atau tolak ukur dalam proses pertumbuhan anak menuju kedewasaan. Adapun pengaruh perkembangan motorik tersebut antara lain:

- a. Anak mampu menghibur dirinya sendiri dan merasakan kesenangan, misalnya ketika mereka merasa gembira saat melempar dan menangkap bola.
- b. Anak mampu berpindah dari satu tempat ke tempat lain serta beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Kemampuan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
- c. Anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Saat memasuki usia sekolah, mereka mulai berlatih keterampilan seperti menulis, menggambar, melukis, dan aktivitas lainnya.
- d. Anak menjadi lebih mudah dalam bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mendukung perkembangan sosialnya (Siti Makhmudah, Fina Surya A., 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan otak. Selain itu, perkembangan kecerdasan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan yang menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus melibatkan gerakan yang mengandalkan otot-otot kecil.

C. Kegiatan Menggunting Kertas Origami

Menggunting merupakan salah satu aktivitas kreatif yang menarik bagi anak-anak. Kegiatan ini termasuk teknik dasar dalam membuat berbagai bentuk kerajinan tangan, hiasan, serta gambar dari kertas dengan menggunakan alat pemotong seperti gunting. Kegiatan menggunting berbagai jenis kertas atau bahan lainnya dengan mengikuti alur, garis, atau bentuk tertentu merupakan salah satu aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Melalui kegiatan menggunting, koordinasi antara mata dan tangan dapat berkembang dengan baik. Selain itu, saat menggunting, jari-jemari anak akan bergerak sesuai dengan pola yang telah ditentukan, sehingga melatih keterampilan tangan dan ketepatan gerakan (Rastuti, Zulfah and Pahrul, 2021). Aktivitas menggunting adalah kegiatan yang dilakukan anak untuk memotong kertas atau benda lainnya, baik dengan mengikuti pola yang telah ditentukan maupun secara bebas. Kegiatan ini merupakan salah satu cara efektif untuk membantu perkembangan kecerdasan motorik halus anak, karena melatih

koordinasi tangan, jari, dan mata serta meningkatkan keterampilan presisi dalam mengontrol gerakan.

Selanjutnya, kegiatan menggunting bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan konsentrasi, yang berperan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan anak untuk belajar menulis. Selain itu, aktivitas ini juga membantu memperkuat otot-otot tangan dan jari, sehingga mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Origami adalah seni melipat kertas yang memungkinkan anak-anak menciptakan berbagai bentuk, seperti tumbuhan, hewan, dan bangun datar. Kertas origami yang digunakan biasanya memiliki satu sisi berwarna, sementara sisi lainnya berwarna putih. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata anak.

Seiring perkembangan zaman, kertas origami kini memiliki berbagai variasi, seperti berwarna di kedua sisi serta bercorak atau berpola, sehingga semakin menarik. Dalam penelitian ini, jenis kertas origami yang digunakan memiliki beragam warna. Melalui kegiatan melipat kertas origami, anak tidak hanya belajar teknik melipat, tetapi juga mengenal seni dan mengembangkan kreativitas mereka (Paat., 2007).

Kesimpulannya, kertas origami adalah seni melipat kertas yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai bentuk dan karya kreatif. Melalui kegiatan ini, anak dapat meningkatkan minat, motivasi, keterampilan, serta kreativitas

mereka. Selain itu, origami juga membantu melatih motorik halus anak dalam masa perkembangannya, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan pada anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan kegiatan menggunting kertas origami untuk melatih motorik halus anak di RA Ar-Rahman, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di RA Ar-Rahman Desa Ujung Tanoh Darat.

Pada siklus I, kegiatan menggunting kertas origami dengan mengikuti pola bentuk tangan cukup menarik bagi anak usia 4-6 tahun. Namun, tidak semua anak melakukannya dengan penuh semangat, karena sifat anak yang cenderung aktif dan mudah bosan jika harus duduk diam dalam waktu lama. Kurangnya variasi dalam kegiatan juga menyebabkan anak kehilangan minat.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa media yang digunakan terlalu mudah dipotong, sehingga anak kurang tertantang dan cepat bosan. Oleh karena itu, pada siklus II, peneliti menyusun kembali RPPH dengan memberikan variasi pola yang berbeda agar kegiatan menggunting lebih menarik dan menantang bagi anak.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan menggunting kertas origami. Pada siklus ini, rasa bosan yang

terjadi di siklus I berhasil diatasi dengan memberikan variasi dalam pola guntingan dan durasi kegiatan yang lebih sesuai. Anak-anak menjadi lebih senang dan tenang saat mengikuti aktivitas karena suasana yang lebih menyenangkan. Selain itu, mereka juga lebih disiplin dalam mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Kegiatan menggunting kertas origami dengan mengikuti pola bentuk tangan dan pola binatang berhasil mencapai indikator perkembangan yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Aundriani., S.& L. (2012) *Membuat Anak Rajin Belajar itu Gampang*. Jakarta: Jakarta. PT Indeks.
- Hasanah Uswatun (2016) ‘Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini.
- Hidayat., A.A. (2015) *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Jakarta: Salemba Medika.
- Istiqomah, K.& K. (2019) ‘Perkembangan Fisik Dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar’, *Madaniyah*.
- Maimunah., H. dan (2011) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jogjakarta: Diva Press.
- Nela, L.E.R. dan N. (2017) *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Paat., R.D. (2007) *Kreasi Kotak Dengan Origami*. Jakarta: Jakarta: Grasindo. 2007.
- Rastuti, R., Zulfah, Z. and Pahrul, Y. (2021) ‘PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING MEDIA DAUN Di KELAS A TK TUNAS HARAPAN KECAMATAN TAPUNG HILIR’, *Journal on Teacher Education*.
- Samsudin (20018) *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Siti Makhmudah, Fina Surya A., dan A.A.F. (2020) *Perkembangan Motorik AUD. Gunung Putri: Guepedia*. Gunung Putri: Guepedia.
- Sofwatillah *et al.* (2024) ‘Teknik Analisis Data Kuantitatif dan

Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah', *Journal Genta Mulia*.

Sukiman. (2012) *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time di PAUD Yarsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Sumantri (2015) *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.

Ulfah, S.& M. (2013) *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: P. Bandung.